

**PERSEPSI SISWA TENTANG UPAYA GURU BK DALAM MEMBANTU
SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR**

(Studi Deskriptif Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*

Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Alizamar, M.Pd., Kons**
- 2. Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons**



OLEH

VORTIKA YULIA

96133/ 2009

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PERSEPSI SISWA TENTANG UPAYA GURU BK DALAM
MEMBANTU SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN
BELAJAR.
(Studi Deskriptif Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan
Belajar)

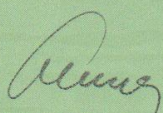
NAMA : VORTIKA YULIA
NIM/BP : 96133/2009
JUEUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2014

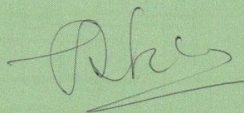
Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.
NIP. 19550703/197903 1 001



Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.
NIP. 19540603 198110 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus setelah Mempertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

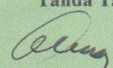
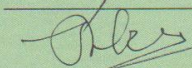
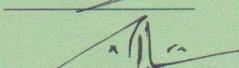
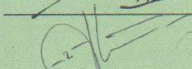
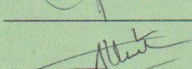
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Tentang Upaya Guru BK Dalam Membantu Siswa Yang
Mengalami Kesulitan Belajar

(Studi Deskriptif Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar)

Nama : Vortika Yulia
NIM/BP : 96133/2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.	
2. Sekretaris	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.	
3. Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	
4. Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	
5. Anggota	: Dra. Zikra., M.Pd., Kons.	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2014



Vortika Yulia
Vortika Yulia

ABSTRAK

Judul : Persepsi Siswa Tentang Upaya Guru BK Dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Penulis : Vortika Yulia

**Pembimbing : 1. Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.
2. Drs. Indra Ibrahim, M.Si Kons.**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh upaya yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa melalui menandai siswa dalam satu kelas yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, melakukan observasi pada saat siswa dalam proses belajar mengajar, mengamati tingkah laku dan kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran, mengamati tingkah laku siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar siswa di rumah, mendengarkan pendapat dari guru lain atau wali kelas, dan menganalisis hasil ulangan siswa. Pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling juga dilakukan oleh guru BK melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, dan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini secara umum untuk mengungkapkan persepsi siswa terhadap apa saja upaya guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMA N 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA N 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar dengan jumlah sampel 40 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa upaya guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa bahwa 70,08% siswa kelas XI menyatakan upaya guru BK sudah baik dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, dan 29,91% siswa menyatakan upaya guru BK kurang baik dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Upaya guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bahwa 67,5% siswa menyatakan upaya guru BK sudah baik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan 32,5% siswa menyatakan upaya guru BK kurang baik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa salawat dan salam disampaikan untuk junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Upaya Guru BK Dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar”, ini dilaksanakan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Dr. Alizamar, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu, dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
4. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons selaku Pembimbing II yang telah begitu banyak membimbing penulis, meluangkan waktu, dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons, Drs. Bapak Afrizal Sano, M.Pd., Kons, dan Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
6. Kepala sekolah, guru, dan staf SMA N 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar yang telah bersedia memberikan izin dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
7. Siswa kelas XI SMA N 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar yang telah bersedia menjadi responden.
8. Orangtua Papa Irsyad (Alm) dan Mama Resmanelis, S.H tercinta yang telah memberikan motivasi dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya skripsi ini.
9. Rekan-rekan seangkatan dan seluruh pihak yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik dari isi maupun tulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	13
E. Pertanyaan Penelitian	13
F. Asumsi	13
G. Tujuan Penelitian	14
H. Manfaat Penelitian	14

I. Penjelasan Istilah	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Persepsi	17
1. Pengertian Persepsi	17
2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	18
3. Proses Terjadinya Persepsi	22
4. Sifat-Sifat Persepsi.....	23
B. Kesulitan Belajar	25
1. Pengertian Kesulitan Belajar.....	25
2. Karakteristik Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar.....	27
3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar.....	29
C. Guru BK.....	30
1. Pengertian Guru BK.....	30
2. Tugas Pokok Guru BK.....	30
D. Upaya Yang Dilakukan Guru BK Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar.....	31
a. Mengidentifikasi Masalah Belajar	31
b. Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling.....	33

E. Kerangka Konseptual	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Subjek Penelitian.....	42
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Alat Pengumpul Data	44
E. Prosedur Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Prosedur Pengumpulan Data	48
B. Deskripsi Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Siswa yang Tidak Mencapai KKM	6
Tabel 3 Subjek Penelitian	43
Tabel 4 Kategori Tingkat	47
Tabel 5 Menandai Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar	50
Tabel 6 Melakukan Observasi Dalam Proses Belajar Mengajar	51
Tabel 7 Mengamati Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran	53
Tabel 8 Mengamati Siswa Dalam Mengerjakan Tugas	54
Tabel 9 Mengetahui Kebiasaan Belajar Siswa Di Rumah	55
Tabel 10 Mendengarkan Pendapat Wali Kelas	56
Tabel 11 Menganalisis Hasil Ulangan Siswa	57
Tabel 12 Upaya Guru BK Melalui Layanan Informasi	59
Tabel 13 Upaya Guru BK Melalui L. Peng. Konten	60
Tabel 14 Upaya Guru BK Melalui L. Penempatan Penyaluran	61
Tabel 15 Upaya Guru BK Melalui L. Konseling Perorangan	63
Tabel 16 Upaya Guru BK Melalui L. Bingkel dan Kongkel	65
Tabel 17 Rekap Upaya Guru BK Dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian	82
2. Angket Penelitian	83
3. Pengolahan Data	87
4. Surat Izin Penelitian	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya membantu perkembangan siswa sebagai makhluk hidup individu dan makhluk sosial, sehingga ia dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Melalui pendidikan siswa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan potensi diri dan kepribadiannya. Di Indonesia pendidikan bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai visi yang mulia untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mengembangkan potensi siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi siswa, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, layanan bimbingan dan konseling mengupayakan berbagai bantuan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat berkembang secara optimal. Peraturan Pemerintah Nomor

29/1999 tentang Pendidikan Menengah Bab X Pasal 27 Ayat 1 menyatakan bahwa, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”. Kegiatan bimbingan merupakan usaha pemberian bantuan, maka kegiatan tersebut haruslah diberikan oleh seorang tenaga ahli. Peraturan Pemerintah Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 dinyatakan bahwa kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru pembimbing dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi, dalam SPP BKS (Prayitno, 1997:11) Pasal 3 Ayat 2 dinyatakan bahwa, “tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya”.

Belajar merupakan kegiatan perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman. Hamzah B. Uno, (2008:22) menjelaskan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Thursan Hakim (2000:1) menyatakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam

bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan kemampuannya.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2004:15) belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya.

Senada dengan pendapat di atas, W. S Winkel (1986:11) menyatakan belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap.

Keterampilan belajar setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang dapat belajar dengan baik dan juga ada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan munculnya masalah-masalah dalam proses belajar siswa tersebut dan hasil belajar yang diperoleh pun kurang memuaskan. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa akan mengganggu proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno (1997:35) yang menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik apabila siswa terbebas dari permasalahan yang mengganggu proses belajarnya. Berkenaan dengan kesulitan belajar,

Syaiful Bahri Djamarah (2000:246) menyatakan bahwa:

Ada beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, diantaranya (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya, (2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, artinya siswa yang selalu berusaha belajar giat tetapi hasil belajarnya kurang memuaskan, (3) Lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, ia sering tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas, (4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, acuh tak acuh, menentang, mudah tersinggung dan sebagainya, (5) Menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan pada orang lain, (6) Memiliki intelegensi yang cukup baik tetapi hasil belajar kurang memuaskan, (7) Peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian mata pelajaran tetapi rendah di mata pelajaran lainnya.

Mutu pendidikan di sekolah akan ditentukan oleh proses belajar mengajar dan kualitas siswa tergambar dari hasil belajar yang diperoleh, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003:1) yang menyatakan bahwa, “dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik”.

Upaya mencapai tujuan tersebut di atas dapat diwujudkan apabila siswa menjalani proses belajar mengajar dengan baik. Adapun keberhasilan dan kegagalan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti motivasi belajar, keterampilan belajar, dan kondisi fisik. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti guru, mata pelajaran, tata tertib sekolah, teman sebaya dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Wali Kelas XI di SMA Negeri 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar pada 23 September 2013, menjelaskan bahwa upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dilakukan oleh semua personil sekolah, termasuk guru BK. Dari dua orang guru BK yang ada di sekolah, keduanya memiliki perhatian yang penuh dalam upaya pengentasan kesulitan belajar siswa seperti melakukan konseling individual agar masalah siswa teratasi.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar kurang memiliki partisipasi yang baik, contohnya siswa tidak mau memberikan tanggapan maupun mengeluarkan ide-ide dalam proses belajar mengajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa seperti malas mengerjakan PR, tidak melengkapi catatan, dan lambat dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru, sehingga kurangnya waktu untuk belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah, kebiasaan belajar yang kurang baik (tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, berbicara dengan teman pada saat proses belajar mengajar dan sering keluar kelas dalam waktu yang lama saat proses belajar mengajar berlangsung), terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain, kurangnya motivasi dalam belajar sehingga materi pelajaran sukar diterima dan dipahami, suasana kelas yang kurang menyenangkan, kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan metode untuk menunjang proses belajar mengajar, siswa tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah, dan kurangnya peranan orangtua dalam memotivasi anak untuk belajar.

Penyebab dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti motivasi belajar, keterampilan belajar, dan kondisi fisik. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti teman sebaya dan lingkungan.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, tergambar dari hasil belajar yang diperolehnya berada di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar terlihat dari *legger* nilai seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Siswa yang Tidak Mencapai KKM

No	Mata Pelajaran	KKM	Siswa yang Tidak Mencapai KKM								Jumlah
			XI IA 1	XI IA 2	XI IA 3	XI IS 1	XI IS 2	XI IS 3	XI IS 4	XI IS 5	
1.	Agama	7	2	1	2	4	7	3	4	3	26
2.	PKN	65	2	3	3	8	5	5	7	5	38
3.	Bahasa Indonesia	7	2	3	3	5	6	3	6	5	33
4.	Matematika	65	6	7	7	13	15	11	13	14	86
5.	Biologi	7	3	3	2	-	-	-	-	-	8
6.	Fisika	7	9	8	7	-	-	-	-	-	24
7.	Kimia	7	14	17	15	-	-	-	-	-	46
8.	Sejarah	65	5	3	3	8	7	5	6	4	41
9.	Sosiologi	7	-	-	-	9	8	7	7	6	37
10.	Ekonomi Akuntansi	7	-	-	-	7	6	7	5	7	32
11.	Geografi	7	-	-	-	5	6	6	4	7	28
12.	Bahasa Inggris	7	1	3	4	2	4	5	6	5	30
13.	Seni Budaya	7	1	2	1	3	2	2	1	3	15
14.	TIK	7	2	2	1	2	3	2	2	2	16

Sumber: Wali Kelas XI SMA N 2 Sungai Tarab Kab. Tanah Datar

Berdasarkan tabel di atas terlihatlah bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang membutuhkan bimbingan dari guru BK untuk mengetahui permasalahan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dan mengentaskan masalah tersebut. Sebagian dari siswa yang tidak mencapai KKM telah diberikan layanan konseling perorangan oleh guru BK.

Berdasarkan keterangan dari guru BK tanggal 30 September 2013, masalah belajar siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dilihat dari hasil AUM PTSDL: (1) prasyarat penguasaan materi pelajaran, tergolong rendah karena siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar, malas, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, (2) keterampilan belajar, siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak memiliki keterampilan dalam belajar karena siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, (3) sarana belajar, siswa memiliki sarana belajar yang cukup baik namun siswa kurang menggunakan dengan baik karena masih ada siswa yang tidak mengerjakan PR padahal siswa tersebut memiliki buku yang dipinjamkan oleh sekolah, (4) diri pribadi, siswa tidak memiliki kesiapan dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah karena siswa sering keluar masuk kelas saat guru memberikan materi pelajaran, (5) lingkungan sosio emosional, siswa yang mengalami kesulitan belajar lingkungan sosio emosionalnya kurang baik terlihat dari motivasi yang diberikan orangtua yang kurang.

Berdasarkan wawancara 30 September 2013 guru BK juga menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti ujian akan

terlihat tidak konsentrasi, gelisah, dan mencontek jawaban temannya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri ini dikarenakan cara belajar yang salah selama proses belajar mengajar. Adapun upaya dari guru BK yang telah pernah dilakukan dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan mengidentifikasi siswa secara langsung, melakukan konseling individual dan memanggil orangtua siswa, (siswa sering keluar kelas dalam waktu lama, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, sering tidak mengerjakan PR, dan hasil belajar siswa banyak di bawah KKM yang ditetapkan sekolah), namun upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil karena kurang optimalnya pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru BK. Menurut guru BK untuk satu semester siswa yang mengalami kesulitan belajar yang diberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar sebanyak 40 orang. Sebagai seorang guru BK hendaknya bisa memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang baik kepada semua siswa. Oleh karena itu, upaya guru BK sangat dibutuhkan untuk menuntaskan masalah ini. Jika dibiarkan, maka siswa yang bersangkutan akan mengalami berbagai hambatan dalam mengembangkan potensi dan menyelesaikan pendidikan.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu berkembang secara optimal, mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini tercantum dalam SK Mendikbud Nomor. 025/ 1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan dan fungsional guru dan angka kreditnya bahwa, “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa layanan bimbingan dan konseling mengupayakan berbagai bantuan bimbingan kepada siswa agar berkembang secara optimal yang pelaksanaannya dipercayakan kepada guru BK. Sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan di sekolah guru BK ditugaskan khusus untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sarannya adalah semua siswa, mengurangi hal-hal yang dapat membuat kelancaran kegiatan belajar mereka agar dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Hasil bimbingan ini diharapkan dapat mendorong perkembangan kepribadian siswa ke arah pembentukan sikap positif untuk memiliki watak yang menggambarkan kematangan, kedewasaan, dan kemandirian. Kalau kondisi ini telah terbentuk selama siswa berada di sekolah, maka hal-hal negatif besar kemungkinan akan dapat dihilangkan.

Jika dikaitkan dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka peranan guru BK adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka serta mengentaskan permasalahan yang mereka alami. Lebih lengkap Mulyadi (2010:99)

memaparkan tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) menguasai kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerja.

Keberhasilan belajar sangat penting maka siswa dapat dibantu untuk mendapatkan, menerima, dan memahaminya. Upaya pengentasan kesulitan belajar yang tepat dan benar tentunya mampu membantu siswa dengan mudah mendapatkan, menerima, dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan kesulitan belajar tersebut, sehingga siswa dapat merasakan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) sesuai yang diharapkan.

Persepsi siswa sangat penting demi tercapainya upaya pengentasan kesulitan belajar yang optimal. Apabila persepsi siswa positif terhadap upaya pengentasan kesulitan belajar yang diberikan guru BK maka isi dari upaya pengentasan kesulitan belajar akan diterima dan diaplikasikan oleh siswa, begitu juga sebaliknya apabila persepsi siswa negatif, tentang upaya pengentasan kesulitan belajar dari guru BK tidak akan diterima dan diaplikasikan oleh siswa.

Menurut Bimo Walgito (2003:46) persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh *organism* atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan

merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, sedangkan menurut Jalaluddin Rachmad (2004:51) “persepsi adalah suatu proses memberikan makna pada stimulus indrawi atau pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses seseorang mengenal, menilai, dan memberi makna terhadap objek yang diamatinya dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan-pesan atau informasi yang diterima melalui stimulus indrawi.

Sebagian siswa di SMA N 2 Sungai Tarab mengakui jarang datang ke ruangan BK untuk melakukan konseling dengan guru BK karena kesulitan belajar yang dialami siswa belum sepenuhnya teratasi, siswa mengharapkan agar guru BK dapat lebih meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling agar kesulitan belajar siswa dapat teratasi.

Melihat fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“Persepsi Siswa Tentang Upaya Guru BK dalam Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan terlebih dahulu maka diidentifikasi masalah yaitu:

1. Sebagian siswa mempunyai motivasi yang rendah dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
2. Masih ada sejumlah siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang salah.
3. Upaya yang telah dilakukan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu menegur siswa secara langsung, melakukan konseling individual, dan memanggil orangtua siswa, namun upaya guru BK ini belum optimal.
4. Ada sebagian siswa lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain daripada belajar.
5. Sejumlah siswa belum memiliki ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah.
6. Kurangnya peranan orangtua dalam memotivasi anaknya dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini akan dibatasi pengungkapan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap upaya guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

2. Persepsi siswa terhadap upaya guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah terurai di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah *“bagaimana persepsi siswa terhadap upaya guru BK dalam membantu kesulitan belajar, siswa kelas XI SMA N 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”*.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah dan rumusan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap upaya guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap upaya guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar?

F. Asumsi

Penelitian ini didasarkan oleh asumsi sebagai berikut:

1. Siswa yang mengalami kesulitan belajar kurang memiliki motivasi dalam belajar.
2. Kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan faktor luar diri siswa.
3. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa perlu diatasi.

4. Guru BK memberikan pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa.

G. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap upaya guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap upaya guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

H. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai:

1. Masukkan kepada guru BK, dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. Pimpinan jurusan bimbingan dan konseling, sebagai masukkan untuk meningkatkan mutu mahasiswa sebagai calon guru BK melalui berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa yang mengarah kepada keprofesionalan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Masukkan bagi kepala sekolah dalam menyusun program sekolah untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.
4. Peneliti sendiri, sebagai calon guru BK dapat mengetahui dan memahami berbagai penyebab siswa yang mengalami kesulitan belajar.

I. Penjelasan Istilah

1. Persepsi

Persepsi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman. Bimo Walgito (2003:46) menyatakan persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Dengan persepsi individu dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya serta keadaan diri individu yang bersangkutan.

Sedangkan menurut jalaluddin Rachmad (2004:51) “persepsi adalah suatu proses memberikan makna pada stimulus indrawi atau pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa menilai, memaknai upaya guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMA N 2 Sungai Tarab Kab. Tanah Datar.

2. Upaya Guru BK Mengatasi Kesulitan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1250) “upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya”. Sedangkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya (1993:3) menyatakan “guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak

secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”.

Upaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya atau cara yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMA Negeri 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Upaya ini meliputi upaya guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya upaya yang diberikan guru BK adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

3. Kesulitan Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam diri seseorang baik itu mengenai pengetahuan atau sikap yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Menurut Muhibbin Syah (1999:72) “kesulitan belajar adalah masalah yang dihadapi oleh siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu”. Kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan tentang persepsi, kesulitan belajar, guru BK, dan upaya yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

A. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:759) memiliki arti “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serta proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera”. Akhyar Hasibuan (2001:21) mengemukakan “persepsi secara umum adalah pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera, setiap manusia mempunyai persepsi yang berbeda-beda meskipun mengamati objek yang sama”.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki persepsi yang tidak sama walaupun mengamati objek yang sama. Seseorang yang mempersepsi baik terhadap suatu objek bisa jadi dipersepsi tidak baik oleh orang lain. Hal ini tergantung kepada siapa yang mempersepsi dan apa yang dipersepsi.

Slameto (1995:105) berpendapat “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia”. Sejalan dengan itu Ahmad Fauzi (1999:37) menyatakan “persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak”. Mudjiran (1998:25) mengemukakan “persepsi merupakan suatu proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian, dan penilaian terhadap suatu objek yang disadari oleh suatu pemikiran dan

pengetahuan”. Menurut Thantowy (2005:88) persepsi merupakan proses mengingat atau mengidentifikasi suatu objek dengan menggunakan pengertian. Menurut Drever (dalam Susanti, 2003) persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian persepsi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan atau penafsiran berdasarkan pengalaman dari berbagai informasi yang diterima individu.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa masing-masing individu dalam mengamati suatu objek yang sama akan memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena individu dalam menilai, pandangan dan pendapatnya terhadap suatu objek dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu sendiri maupun dari luar diri individu.

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek yang dialaminya menurut Orhan (dalam Bimo Walgito, 2003:47-49) sebagai berikut:

1. Ciri-ciri khas objek stimulus antara lain, terdiri dari objek itu.
2. Faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, dan emosional.
3. Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain memberikan arahan suatu tingkah laku.

4. Faktor perbedaan latar belakang kultural.

Menurut Carole Wade dan Carol Tauris (2007:228) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

1. Kebutuhan, ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan itu.
2. Kepercayaan, apa yang kita anggap sebagai benar, dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal sensorik yang ambigu.
3. Emosi, emosi dapat mempengaruhi interpretasi kita mengenai suatu informasi sensorik.
4. Ekspektasi, pengalaman masa lalu mempengaruhi cara kita mempersepsikan dunia, kecenderungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan disebut sebagai set persepsi.

Dari pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat berasal dari diri sendiri ataupun orang lain, faktor perbedaan kultural yang ada, kepercayaan yang dipegang oleh seseorang juga dapat mempengaruhi persepsi, emosi seseorang, dan pengalaman masa lalu mereka.

Abdul Rahman Saleh (2004:112-113) menyatakan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: (1) indera kita tidak memberi respons terhadap aspek yang ada dalam lingkungan, (2) manusia seringkali melakukan persepsi rangsangan-rangsangan yang pada kenyataannya tidak ada, (3) persepsi seseorang tergantung dari apa yang ia harapkan dan tergantung dari pengalaman masa lalu serta adanya motivasi.

Jalaluddin Rachmad (2004:70) mengemukakan bahwa “persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan atau kondisi biologisnya, pengalaman yang menyeluruh terhadap objek dan cara memandang terhadap objek tersebut”. Irwanto, dkk (1996:96) menyatakan bahwa “adanya beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi antara lain perhatian yang selektif, ciri-ciri rangsangan, nilai-nilai, dan kebutuhan individu serta pengalaman terdahulu”.

Sehubungan dengan itu, menurut Jalaluddin Rachmad (1985:52) “faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian”. Perhatian terjadi bila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Akhyar Hasibuan (2001:22) menyatakan “perhatian adalah pemusatan atas dasar psikis yang tertuju kepada sesuatu objek dimana banyak sedikitnya kesadaran kita menyertai suatu aktivitas yang kita lakukan”.

Individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek yang sama. Ada hal-hal yang menyebabkan suatu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh seseorang. Ahmad Fauzi (1999:43) menyatakan “perbedaan persepsi itu dapat disebabkan oleh perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, kepribadian, dan gangguan kejiwaan”. Uraianannya sebagai berikut:

1. Perhatian

Tidak seluruh rangsangan yang ada dilingkungan yang dapat ditangkap, tetapi lebih memfokuskan perhatian pada satu atau dua

objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya yang menyebabkan persepsi antara mereka.

2. Set

Set adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul. Jadi sebelumnya dia telah memiliki informasi atau data yang ada dalam pikiran yang nantinya dapat dibandingkan dengan kenyataan yang akan ditemui.

3. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi.

4. Sistem Nilai

Satu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek.

5. Ciri Kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi orang terhadap objek yang dipersepsikan.

6. Gangguan Kejiwaan

Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi, berbeda dengan ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi:

1. Perhatian yang selektif terhadap objek yang diamati.
2. Ciri-ciri rangsang atau keunikan yang dimilikinya yang menyebabkan timbulnya perhatian pada individu.
3. Pengalaman terdahulu yang menyebabkan timbulnya perhatian oleh individu.
4. Set atau harapan seseorang terhadap rangsang yang timbul.
5. Nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dari individu.
6. Ciri kepribadian yang membuat individu berbeda menyikapi berbagai rangsang yang ada dilingkungan.
7. Gangguan kejiwaan yang dapat membuat ketidakmampuan mempersepsi dengan baik karena gangguan yang dialami.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi timbul dari serangkaian pemikiran yang mengkristal, pemikiran ini timbul di beragam pengalaman yang mengesankan baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, apa yang didengar, dan apa yang dilihat.

Untuk lebih memahami persepsi perlu melihat tentang terjadinya persepsi yang merupakan hasil dari pengamatan dari semua indera yang dimiliki oleh individu. Tri Rusmi Widayatun (1999:111) menjelaskan bahwa:

Proses terjadinya persepsi adalah karena adanya objek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh para indera (objek tersebut menjadi perhatian indera). Kemudian stimulus atau objek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadilah “kesan” atau jawaban (respons), adanya respons dibalikkan kepada indera kembali berupa “tanggapan” atau persepsi atau hasil kerja indera berupa pengalaman hasil pengolahan otak.

Persepsi (tanggapan) timbul melalui berbagai tahap dan masing-masing tahap berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut Oemar Hamalik (2000:75) menjelaskan bahwa:

Ada tiga komponen utama dalam proses persepsi yaitu: (1) seleksi yaitu proses psikologis yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atas stimulus yang diterima dari luar, (2) interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, (3) interpretasi dan persepsi tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Menurut Abdul Rahman Saleh (2004:116) menyatakan proses persepsi tergantung pada sensori dan otak. Sistem sensori akan mendeteksi informasi, mengubahnya menjadi impuls saraf, mengolah beberapa diantaranya dan mengirimkannya ke otak melalui benang-benang saraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik. Karena itu, dikatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja yaitu: deteksi (pengenalan), transaksi (pengubahan dari satu energi ke bentuk energi yang lain), transmisi (penerusan), dan pengelolaan informasi.

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa butir pernyataan menyangkut proses terjadinya persepsi yaitu: (1) adanya objek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap (diperhatikan) oleh alat indera, (2) data-data yang diperoleh dan diolah otak, (3) tampilkan kembali berupa respon atau tanggapan apabila diperlukan.

d. Sifat-Sifat Persepsi

Adakalanya kita merasa kesal karena orang tidak dapat memahami apa yang kita maksud, sehingga kita akan berpikir bahwa orang tersebut tidak paham ungkapan yang begitu sederhana dan gamblang dari kita. Hal ini dapat

terjadi karena mungkin orang tadi mempersepsikan sesuatu dari ungkapan yang kita sendiri bahkan tidak merasakan atau menyadarinya. Pada dasarnya, letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsi, bukan pada suatu ungkapan atau objek.

Persepsi terjadi di dalam benak individu yang mempersepsi, bukan di dalam objek dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Maka, apa yang mudah bagi kita, mungkin tidak mudah bagi orang lain, atau apa yang jelas bagi orang lain mungkin terasa membingungkan bagi kita, karna pada dasarnya persepsi dalam suatu komunikasi antar pribadi mempunyai sifat-sifat.

Menurut Sasa Djuarsa Senjaya (2007) sifat-sifat persepsi antara lain:

1. Persepsi adalah pengalaman

Untuk mengartikan makna dari suatu objek, kita harus memiliki dasar untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya kita temukan pada pengalaman masa lalu kita dengan objek atau hal-hal yang menyerupai.

2. Persepsi adalah selektif

Ketika mempersepsi sesuatu, kita melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek persepsi kita dan mengabaikan yang lain. Artinya kita mempersepsikan apa yang kita “inginkan” atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri kita, dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan dengan nilai dan keyakinan tersebut.

3. Persepsi adalah penyimpulan

Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Artinya mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indera kita.

4. Persepsi tidak akurat

Setiap persepsi yang kita lakukan akan mengundang kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini disebabkan karna pengaruh masa lalu, selektivitas, dan penyimpulan. Adakalanya persepsi tidak akurat orang menganggap sama sesuatu yang sebenarnya mirip. Semakin jauh jarak antara orang yang mempersepsi dengan objeknya, maka semakin tidak akurat persepsinya.

5. Persepsi adalah evaluatif

Persepsi tidak akan pernah objektif karna kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi.

B. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Belajar adalah salah satu bentuk tingkah laku siswa dalam usaha mengembangkan potensi dan usaha untuk mencapai tujuan. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang. Slameto (2010:2)

menyatakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sejalan dengan itu, Nana Sudjana (2004:15) mengatakan bahwa, “belajar merupakan suatu proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan”.

Belajar merupakan hal yang sangat penting karena hampir semua pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku manusia dibentuk, dirubah dan berkembang melalui belajar. Belajar merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadi proses belajar mengajar baik yang terjadi dalam lingkungan yang bersifat formal, seperti sekolah maupun proses belajar yang dilakukan siswa di rumah untuk memperoleh perubahan tingkah laku, penguasaan ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan-keterampilan tertentu sehingga menciptakan individu yang berkualitas.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Kegiatan belajar berlangsung secara efektif, siswa perlu memiliki pandangan dan sikap yang positif terhadap pelajaran yang diikutinya, menyiapkan diri secara baik untuk dapat mengikuti kegiatan belajar, menerapkan berbagai sikap keterampilan tertentu yang diperlukan dalam mengikuti kegiatan belajar dan melakukan berbagai aktivitas setelah kegiatan belajar itu berlangsung.

Kegiatan belajar memungkinkan manusia menguasai bermacam hal seperti pengetahuan dan keterampilan tertentu. Dalam interaksi belajar mengajar yang dilakukan siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Anak yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik mempermudah untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Namun tidak semua anak yang mampu mewujudkan cita-cita pendidikannya karena mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar dapat diidentifikasi sebagai suatu kesulitan dalam proses belajar mengajar yang ditandai oleh hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Yang dapat bersifat fisiologis, psikologis, ataupun sosiologis. Yang terkait dengan proses belajar mengajar siswa. Sehingga hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan atau ada juga yang sama di bawah rata-rata.

b. Ciri-ciri atau Karakteristik Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Borton (1962:487) menyatakan bahwa:

Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar, diantaranya: (1) Siswa dalam batas tertentu tidak dapat mencapai keberhasilan atau tingkat penguasaan yang telah ditetapkan, (2) Siswa tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya dapat diraih, (3) Siswa tidak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya termasuk

penyesuaian sosial siswa dengan tugas perkembangan yang harus dijalannya, (4) Siswa dapat dikatakan gagal jika tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya.

Hampir senada dengan pendapat di atas, Cece Widjaya (1996:55-56),

menyatakan bahwa:

Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar akan menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) Lamban merespon apa yang ada di lingkungannya, (2) Kurang berminat melakukan penyelidikan terhadap hal-hal yang sifatnya *up to date* yang ada di lingkungannya, (3) Tidak banyak bertanya dan sangat sulit untuk mengikuti pelajaran, (4) Kurang menunjukkan perhatian pada penyelesaian tugas yang dilakukannya, (5) Banyak menggunakan ingatan daripada logika, (6) Tidak kreatif dalam melakukan sesuatu, atau dengan kata lain monoton, (7) Kurang lancar dalam berbicara dan lebih banyak diam, serta gugup dalam mengungkapkan sesuatu, (8) Sangat bergantung pada orang lain terutama dalam membuktikan kebenaran sesuatu yang dikerjakannya, atau sering merasa kurang percaya diri, (9) Sulit untuk mentransfer kecakapan yang dimilikinya, walaupun hanya sekedar memahami pelajaran, (10) Lebih sering berbuat kesalahan, (11) Sulit menyimpulkan serta memutuskan sesuatu dan memiliki daya ingat yang lemah atau dengan kata lain pelupa, (12) Mengalami kesulitan dalam menuliskan idenya, sekalipun dengan kalimat yang sederhana, (13) Lamban dalam melaksanakan tugas atau latihan yang diberikan, baik itu di rumah maupun di sekolah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan beberapa ciri atau tingkah laku yang menunjukkan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah, di bawah nilai rata-rata kelas, atau bisa juga di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Tidak adanya keseimbangan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang dicapai lambat dalam menerima pelajaran, serta lamban dalam mengerjakan latihan dan soal-soal yang diberikan oleh guru, serta sulit memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru di sekolah.

3. Menunjukkan sikap, gejala emosional yang kurang wajar.

c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Secara garis besar, menurut Mulyono Abdurrahman (1999:30) faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Faktor intern

Faktor intern dari siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa yakni:

- a) Yang bersifat kognitif, antara lain seperti: rendahnya kapasitas intelektual, kurangnya motivasi, bakat, minat, dll.
- b) Yang bersifat afektif, antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c) Yang bersifat psikomotor, antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

2. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor ekstern itu meliputi:

- a) Faktor keluarga

Keluarga juga mempengaruhi hasil belajar siswa seperti:

1. Cara orangtua mendidik anak.
2. Relasi antar anggota keluarga.
3. Suasana rumah.
4. Keadaan ekonomi keluarga.
5. Pengertian orangtua.
6. Latar belakang kebudayaan.

b) Faktor instrumental

Menurut Riska Ahmad (dalam Daharnis, 1996) menyebutkan bahwa faktor-faktor eksternal yang khusus dari keluarga yang cukup besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar meliputi:

1. Hubungan antar sesama anggota keluarga
2. Ekonomi keluarga
3. Perhatian atau paham orangtua terhadap kegiatan belajar
4. Aspirasi keluarga terutama terhadap pendidikan

C. Guru BK

a. Pengertian Guru BK

Dalam buku II Seri Pemandu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (SPPBKS) dijelaskan bahwa guru BK adalah pelaksana utama pelayanan bimbingan dan konseling merupakan tenaga profesional yang dapat diandalkan dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bimbingan dan konseling (dalam Prayitno, 2002:25).

b. Tugas Pokok Guru BK

Guru BK diberi tugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa SK Mendikbud No.25/0/1995 mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik perorangan maupun kelompok agar mereka mampu berkembang secara mandiri ketingkat optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.

Jadi tugas guru BK di sekolah adalah sebagai pemberi layanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan siswa. Ini merupakan kegiatan untuk membantu siswa menemukan dirinya, mengenal lingkungannya dan merencanakan masa depan, sehingga diharapkan siswa mencapai sukses di bidang akademik, persiapan karir, dan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2004:16) mengemukakan secara rinci tugas guru BK yaitu, “tugas pokok tenaga konseling adalah melaksanakan pelayanan konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi konseling. Secara garis besar dapat dikelompokkan: 1) fungsi pemahaman, 2) fungsi pencegahan, 3) fungsi pengentasan, 4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, 5) fungsi advokasi”.

D. Upaya yang Dilakukan Guru BK Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

a. Mengidentifikasi Masalah Belajar

Tujuan identifikasi dalam kasus ini adalah menemukan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah belajar menurut Mulyadi (2010:18), yaitu:

1. Menandai siswa dalam satu kelas atau dalam satu kelompok yang diperkirakan mengalami masalah belajar baik yang sifatnya umum atau khusus dalam mata pelajaran (bidang studi).
2. Teknik yang dapat ditempuh bermacam-macam antara lain:

a) Melakukan observasi pada saat siswa dalam proses belajar mengajar:

- (1) Mengamati tingkah laku dan kebiasaan siswa dalam mengikuti pelajaran (tidak mengerjakan PR karena malas, tidak konsentrasi mengikuti pelajaran, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran, berbicara dengan teman pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sering keluar kelas dalam waktu yang lama saat proses belajar mengajar berlangsung, dan tidak berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar).
- (2) Mengamati tingkah laku siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam kelas.
- (3) Berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar siswa di rumah.
- (4) Mendapatkan kesan atau pendapat dari guru lain terutama wali kelas.

b) Menganalisis hasil ulangan dengan melihat kesalahan yang dibuat.

c) Meneliti nilai yang tercantum dalam *legger* nilai kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas atau dengan kriteria tingkat penguasaan minimal kompetensi yang dituntut.

Selanjutnya meneliti dalam domain apa mengalami kesulitan belajar apakah kognitifnya seperti hafalan, pemahaman ataukah aplikasinya: efektif seperti penganggapan, sikap ataukah penghargaan, ataukah psikomotornya: keterampilan, kemampuan, ekspresi dan lain-lain.

b. Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang dan sekelompok orang, guna untuk membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Menurut Prayitno (1997:23) menyatakan “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar merupakan tanggung jawab guru BK di sekolah dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dalam membantu mengentaskan kesulitan belajar, yaitu:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi perguruan tinggi dan jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan untuk kepentingan peserta didik (Prayitno, 1997:28).

Selanjutnya Ahmad Sudrajat (2007) menyatakan bahwa layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai kendala yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa. Melalui layanan informasi, diharapkan para siswa dapat menerima dan memahami

berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri.

Dalam rangka membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru BK memberikan layanan informasi berkenaan dengan sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar baik di sekolah maupun di rumah.

1. Tujuan layanan informasi

Secara umum layanan informasi bertujuan agar dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut digunakan oleh siswa untuk keperluan sehari-hari dalam rangka menciptakan kehidupan sehari-hari yang efektif dan perkembangan dirinya (Prayitno, 2004:2).

Secara khusus tujuan layanan informasi dikaitkan dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu peserta layanan dapat memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sesuai isi layanan.
- 2) Fungsi pencegahan, dengan informasi yang telah diperoleh oleh siswa mereka dapat mencegah terjadinya masalah.
- 3) Fungsi pengentasan, informasi yang diperoleh siswa dapat digunakan untuk memecahkan masalah (apabila siswa bersangkutan mengalaminya).
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dengan adanya informasi yang diperoleh siswa, mereka dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang ada.

- 5) Fungsi advokasi, dengan informasi yang diperoleh siswa memungkinkan mereka untuk membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dalam hal pengembangan kemandirian, pemahaman, dan penguasaan terhadap informasi sangat diperlukan oleh siswa memungkinkan mereka mampu menerima diri dan lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengartikan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara menyeluruh.

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan siswa memerlukan berbagai informasi, baik untuk kehidupannya sehari-hari, belajar, maupun untuk pilihan studi dan pilihan karir. Prayitno (2004) menyebutkan seseorang akan mengalami kendala apabila tidak mendapatkan informasi yang mencukupi dan menguasai informasi yang sebenarnya ada, namun tidak diaksesnya.

2. Komponen

Komponen yang terlibat dalam layanan informasi adalah:

1) Konselor

Konselor adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor harus menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanandan kebutuhannya akan informasi dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2) Peserta

Peserta layanan informasi bidang bimbingan belajar di sekolah adalah para siswa.

3) Informasi yang menjadi isi layanan

Layanan informasi dalam bidang bimbingan belajar yang diberikan guru BK kepada siswa kelas XI di SMA N 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, dalam rangka membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar:

- a. Perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif dan terprogram, baik belajar sendiri maupun kelompok.
- b. Kemungkinan timbulnya berbagai masalah belajar dan upaya pengentasannya.
- c. Pelajaran perbaikan dan pengayaan.
- d. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi kesulitan belajar.

4) Pendekatan dan teknik

Pendekatan dan teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan belajar adalah:

- a. Ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Cara penyampaian informasi yang paling biasa digunakan adalah ceramah, yang diikuti oleh tanya jawab, untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi oleh para peserta.

b. Media

Dalam penyampaian layanan informasi dapat digunakan berbagai macam alat pembantu berupa laptop, infocus, dan media tulis.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri atau kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan yang terkait di dalamnya layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

1. Tujuan layanan penguasaan konten

Tujuan umum layanan penguasaan konten ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi siswa untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

Sedangkan secara khusus layanan penguasaan konten dikaitkan dengan fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu peserta layanan dapat memahami seluruh aspek konten yaitu aspek fakta, data, konsep, proses, hukum dan nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan.
- 2) Fungsi pencegahan, dengan penguasaan konten yang telah diperoleh oleh siswa agar dapat mencegah terjadinya masalah.
- 3) Fungsi pengentasan, penguasaan konten yang diperoleh siswa dapat digunakan untuk memecahkan masalah (apabila siswa bersangkutan mengalaminya).
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dengan adanya penguasaan konten yang diperoleh siswa, mereka dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang ada.

2. Komponen

1) Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya.

2) Individu

Individu adalah subjek yang menerima layanan penguasaan konten.

3) Konten

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi bahasan atau materi latihan yang

dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan.

3. Pendekatan dan teknik

Pendekatan dan teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten adalah:

- 1) Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta untuk memantapkan wawasan atau pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
- 2) Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan, kegiatan lanjutan ini dapat berupa:
 - a. Diskusi kelompok.
 - b. Penugasan dan latihan terbatas.
 - c. Latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa dengan kondisi dan kondisi diri tertentu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.

Tujuan layanan penempatan dan penyaluran adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi siswa untuk pengembangan potensi dirinya. Sehingga dengan layanan ini permasalahan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat teratasi.

4. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004) menyatakan “konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka mengentaskan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Tujuan layanan konseling perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Upaya pengentasan masalah siswa melalui konseling perorangan akan mengurangi intensitas hambatan yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksud. Dengan layanan ini beban siswa akan diringankan, kemampuan siswa akan ditingkatkan, potensi siswa dikembangkan.

5. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

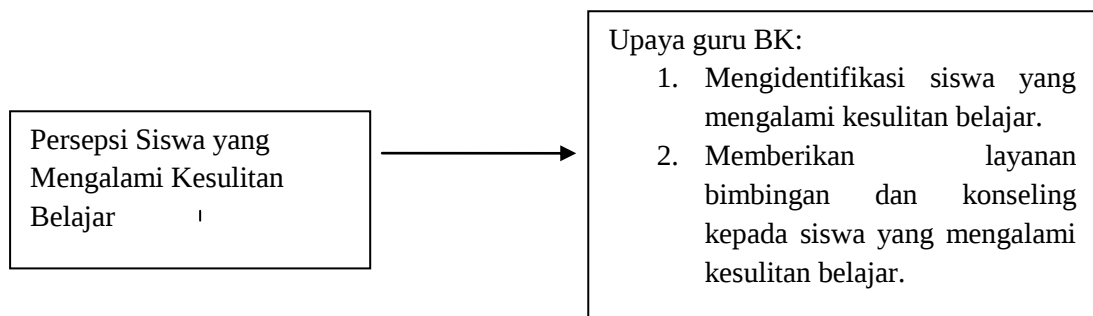
Menurut Prayitno (2004) menjelaskan “bimbingan kelompok dan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kelompok. Layanan ini mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Tujuan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan karena membahas suatu topik yang berkenaan dengan masalah anggota kelompok, dalam hal ini adalah kesulitan belajar.

E. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka peneliti membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam mengungkapkan kegiatan penelitian ini. Adapun penelitian ini dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

Siswa yang mengalami kesulitan belajar diidentifikasi dan diberikan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK, melalui analisis kesulitan belajar, perencanaan program untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar, pembentukan konsep siswa sebagai siswa yang bisa memiliki kebiasaan belajar yang baik (berkonsentrasi, berpartisipasi aktif saat belajar, memperhatikan dan memahami penjelasan guru saat proses belajar mengajar). Persepsi siswa terhadap upaya yang dilakukan oleh guru BK tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XI SMA N 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar mengenai persepsi siswa tentang upaya guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar mencakup persepsi siswa terhadap upaya guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan persepsi siswa terhadap upaya guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian sebesar 70,08% siswa menyatakan upaya guru BK sudah baik dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan sebesar 29,91% siswa menyatakan upaya guru BK kurang baik dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.
2. Berdasarkan hasil penelitian sebesar 68,07% siswa berpersepsi upaya guru BK sudah baik dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui layanan informasi agar informasi yang disampaikan guru BK diolah dan digunakan siswa untuk perkembangannya dalam belajar. Layanan penguasaan konten yang dilakukan guru BK agar siswa menguasai aspek-aspek konten secara tersinergikan. Layanan penempatan dan penyaluran dilakukan oleh guru BK agar diperolehnya tempat yang sesuai bagi siswa untuk pengembangan

potensi dirinya. Layanan konseling perorangan dilakukan guru BK agar terentaskannya masalah yang dialami siswa. Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dilakukan guru BK agar berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa dan sebesar 31,29% siswa berpersepsi upaya guru BK kurang baik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian siswa kelas XI SMA N 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar dapat dikemukakan saran-saran yang terkait dengan persepsi siswa tentang upaya guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam hal mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan pemberian bantuan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, guru BK hendaknya dapat melatih siswa memperbaiki cara, tingkah laku, dan kebiasaan dalam proses belajar mengajar. Serta guru hendaknya menggunakan banyak metode kreatif agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran dan pengetahuan dan keterampilan siswa bertambah.
2. Untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru BK hendaknya memberikan pendekatan kepada siswa agar guru BK bisa mengetahui permasalahan belajar seperti apa yang terjadi dalam diri siswa.

3. Untuk pemberian bantuan kesulitan belajar melalui pelayanan bimbingan dan konseling, guru BK hendaknya dapat memberikan pelayanan terbaik untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam kegiatan ini guru BK hendaknya melatih siswa untuk memperbaiki cara, tingkah laku, dan kebiasaan dalam mengikuti pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 1997. *Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press
- . 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP
- Abdul Rahman Shaleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmad Fauzi. 1999. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia
- Akhyar Hasibuan. 2001. *Bahan Ajar Ilmu Perilaku (Psikologi)*. Padang: Depkes RI
- Carole Wade & Carol Tauris. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Daharnis. 1989. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Padang: IKIP Padang
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herman Wasito. 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Irwanto, dkk. 1996. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia
- Jalaluddin Rakhmad. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka
- Kepmendikbud Nomor 25/0/1995 tentang Petunjuk Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mudjiran. 1998. *Hubungan Antar Tingkat Penerimaan Pelayanan BK dengan Persepsi tentang Pelayanan Bimbingan dan Prestasi Belajar di Beberapa SMPN Di Kota Padang (Tesis S2)*. UGM Yogyakarta
- Muhibbin Syah. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nusa Litera
- Nana Sudjana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya
- . 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1999 tentang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Pemerintah Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Seri II*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Padang: BK FIP UNP
- . 2004. *Buku Seri Layanan Konseling (L1-L9)*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno dan Erman Amti. 1998. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Sasa Djuarsa Senjaya, dkk. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syahril. 1987. *Layanan Bimbingan Belajar*. Padang: FIP UNP
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia
- Thantowy. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo
- Thursan Hakim. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara
- Tri Rusmi Widayatun. 1999. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya:
Kesindo Utama

W. S. Winkel. 1986. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana